

**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES*, ARUS KAS OPERASI,
TINGKAT HUTANG, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI
Tahun 2011 - 2013)

Oleh :

Nurul Septavita

Pembimbing : Azwir Nasir dan Elfi Ilham

Faculty of Economic, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: nurulseptavita11@gmail.com

*The Effect of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, The Level of Debt, And
Firm Size on Earnings Persistence (Empirical Study on Manufacture Companies
Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2011-2013)*

ABSTRACT

This study aimed to determine the influence of book tax differences, operating cash flow, the level of debt, and firm size on earnings persistence. Independent variables used in this study are permanent differences and temporary differences which are proxy of book tax differences operating cash flow, the level of debt, and firm size, while the dependent variable in this study is the earnings persistence. Populations used in this study is manufacture companies listed on IDX 2011-2013, where the total population is used by 19 companies. The sampling technique used was purposive sampling technique in which the number of observations obtained this study was 57 (19x3). Data analysis conducted with multiple regression model with help of software SPSS version 20,0. Of the result of the testing that has been done, the partial regression test (t test) showed that the independent variables temporary differences, operating cash flow, the level of debt, and firm size which has a significant influence on earnings persistence, while the permanent differences variables did not significantly affect the earnings persistence.

Keywords : Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Level Debt, Firm Size, and Earnings persistence

PENDAHULUAN

Laba perusahaan merupakan bagian terpenting dari perusahaan, laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Melalui laba suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak, hal ini

yang membuat laba menjadi perhatian penting bagi *stakeholder*. mencerminkan kondisi perusahaan yang baik.

Jang (2007) mengungkapkan bahwa laba akuntansi berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*.

Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) (Irfan, 2003)

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008). Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi : 2009). Persistensi laba adalah laba tahun berjalan yang dicerminkan dari laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (Penman, 2001 dalam Irfan 2013). Persistensi laba dapat perusahaan mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi masa depan.

Laba yang persisten cenderung stabil disetiap periode. Pengguna laporan keuangan harus menyetel antena kewaspadaan apabila laba tidak persisten. Dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan ketentuan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi, 2005:329). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas.

Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan komersial dengan perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book tax differences*. Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau perbedaan waktu.

Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perundang - undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang - undangan.

Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*). Pajak

tangguhan dapat berupa asset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.

PSAK No.46 menyebutkan bahwa asset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dipulihkan dimasa mendatang karena nilai tercatat asset lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan dimasa mendatang karena nilai tercatat asset lebih besar dari dasar pengenaan pajaknya. Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai asset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.

Dari penelitian - penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* berkaitan dengan informasi laba sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Namun, manfaat *book tax differences* tersebut tidak selalu timbul akibat adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. *Book tax differences* juga timbul akibat adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang – Undang perpajakan

Perbedaan ini menyebabkan transaksi yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh perusahaan. Adanya bukti mengenai kegunaan *book tax differences* dalam kaitannya dengan informasi laba menjadikan informasi *book tax differences* menjadi penting untuk dipahami. Informasi mengenai laba merupakan salah satu sumber penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laba merupakan indikator kinerja keuangan dan laba menunjukkan kualitas perusahaan.

Diasumsikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam menggunakan informasi laba mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber pengambilan keputusannya sehingga dari sini dapat dilihat kualitas dari laba tersebut terutama tingkat persistensi labanya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai persistensi laba, Penelitian oleh Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) dan Persada dan Dwi Martani (2010) menyatakan bahwa *book tax differences* yaitu perbedaan permanen dan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitri (2013) dan Jumiati (2014) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain *book tax differences*, faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan kas bersih, hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, dalam suatu format yang mencatat keseimbangan saldo awal dengan saldo akhir kas.

Menurut PSAK NO 2 (2009) Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau

rugi bersih. Aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan arus kas operasi, hasil penelitian arus kas operasi oleh Tuti (2013) dan Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) berpengaruh terhadap persistensi laba, tetapi berbeda dengan penelitian Meythi (2006) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang.

Penelitian Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Amelia (2014) mengatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Pagalung (2006) dan Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan dkk, 2004). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan

perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan. Penelitian oleh Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Dikarenakan penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka perlu dilakukan kajian mendalam terhadap *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian ulang dalam menguji faktor penyebab tidak konsistennya penelitian terdahulu.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) dengan judul “Pengaruh *Book tax Differences*, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan satu variabel independen yaitu variabel tingkat hutang. Peneliti mengamati periode dari tahun 2011-2013 pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah perbedaan permanen antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba? 2) Apakah perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba? 3) Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba? 4) Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba? 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tujuan Penelitian ini adalah :

- 1) Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, 2) Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, 3) Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, 4) Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba, 5) Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

TELAAH PUSTAKA

Pengaruh Perbedaan Permanen Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba

Menurut PSAK 46 Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan pajak yang timbul karena terjadi transaksi - transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak). Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan.

Ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang - undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya (Lestari, 2011) perbedaan ini

yang menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif.

Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan permanen dan menemukan bukti bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Perbedaan Temporer (sementara) Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba

Perbedaan temporer atau waktu disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Lestari, 2011). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal merupakan terminology pada perpajakan yang berarti laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar

penghitungan pajak penghasilan. (Martini dan Persada, 2009).

Beberapa perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam perhitungan laba fiskal atau laba sesuai peraturan perundang – undangan perpajakan, misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat. Perbedaan temporer kena pajak tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan asset pajak tangguhan (Lestari, 2011). Pada saat timbulnya kewajiban pajak tangguhan atau asset pajak tangguhan menyebabkan perusahaan melakukan restitusi dan masih harus membayar pajak yang tertangguh hal ini menyebabkan laba menjadi berkurang atau bertambah, sehingga mempengaruhi persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan Persada dan Dwi Martani (2010) menyatakan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) yang juga melakukan penelitian perbedaan temporer menemukan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H2 : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama

perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakupi kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang. Aliran kas operasi (PTCF) sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*pretax cash flow*) yang dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan.

Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut.

Penelitian Tuti (2013) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis nya adalah:

H3 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan. Sudah barang tentu untuk mencapai laba operasi yang lebih besar, maka penggunaan hutang diarahkan kepada investasi yang menghasilkan, misalnya:

persediaan untuk dijual kembali. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Weston dan Copeland (2009) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat hutang perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya.

Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan

investor. Dengan demikian hipotesisnya adalah,

H4: Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan, 2004). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil. (Indriani, 2005 dalam Daniati dan Suhairi, 2006).

Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan.

Penelitian oleh Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013. Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2013, jumlah populasi perusahaan Manufaktur di BEI berjumlah 125 perusahaan dan 19 perusahaan dijadikan sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana sumber data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang ada di BEI yaitu, data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut (Kuncoro, 2013).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Pengukuran persistensi laba diukur dari laba sebelum pajak tahun depan (Djamaludin, 2008). Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata – rata total aset.

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{laba sebelum pajak } t + 1}{\text{rata - rata total aset}}$$

Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan pajak yang

timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak). Pengukuran Perbedaan permanen diukur dengan jumlah perbedaan permanen dibagi dengan total aset yang perhitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut :

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer atau waktu disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Lestari, 2011).

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Arus Kas Operasi

Penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode diklasifikasikan menjadi tiga aktifitas yang berbeda yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi

laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba

Total Arus Kas Operasi

Tingkat Hutang

Tingkat hutang merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Tingkat hutang merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston and Copeland (2009) menyebutkan tingkat hutang atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva. Pengukuran tingkat hutang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total aset.

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Daniati dan Suhairi, 2006). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama

$$\text{Size} = \text{Log (Total Aset)}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif keseluruhan variabel penelitian mencakup nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standard deviasi. Hasil analisis Statistik deskriptif keseluruhan variabel penelitian mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standard deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut,

Tabel 1
Hasil Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Persistensi Laba	57	.0136	2.9080	.302435	.4153963
Perbedaan Permanen	57	-.0728	.0283	-.002689	.0182213
Perbedaan Temporer	57	-.0068	.2122	.010686	.0305892
Arus Kas Operasi	57	46465769	1108827000000	1389998917557	2345173136074.4
Tingkat Hutang	57	.0005	.7137	.367204	.1452121
Ukuran Perusahaan	57	10.4885	13.4378	12.577800	.5931619
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data Olahan SPSS

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam model regresi telah terdistribusi normal. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 2
Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.03728860
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		1.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.173

Sumber : Data Olahan SPSS

Apabila hasil signifikansi dari uji kolmogorov Smirnov ini > 0,05.

disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa signifikansi dari uji kolmogorov smirnov sebesar 0,173. Hal ini menunjukkan 0,173 lebih besar dari $\alpha(0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Nama variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Perbedaan Permanen	0,310	3,229
Perbedaan Temporer	0,756	1,323
Arus Kas Operasi	0,863	1,158
Tingkat Hutang	0,885	1,131
Ukuran Perusahaan	0,305	3,282

Sumber : Data Olahan SPSS

Hasil dari uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , yang artinya tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Dw	Nilai DI	Nilai dU	4-dl	4-dU	Kesimpulan
1,889	1,3885 2	1,7675 1	2,6 114 8	2,2324 9	Tidak Mengandung Autokorelasi

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel Durbin Waston diatas nilai DurbinWaston hitung sebesar 1,889. Dibandingkan dengan nilai Durbin-Waston tabel

pada tingkat signifikan 5%, dengan $k=6$ dan $n=57$ maka diperoleh $dl = 1,38852$ dan $du = 1,76751$, maka nilai $4-du = 2,23249$ dan nilai $4-dl = 2,61148$. Hasil dari Durbin-Waston hitung sebesar 1,889 dan nilai ini berada diposisi antara du dengan $4-du$, yaitu antara 1,76751 dan 2,23249, yang artinya bahwa tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Stand Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.138	.131		-1.054	.297
Perbedaan Permanen	-.222	.340	-.148	-.652	.517
Perbedaan Temporer	-.036	.130	-.040	-.276	.783
Arus Kas Operasi	2,439E-015	.000	.209	1,540	.130
Tingkat Hutang	.061	.025	.322	1,697	.060
Ukuran Perusahaan	.011	.011	.237	1,037	.304

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji Glejser, maka dapat terlihat bahwa tingkat signifikan untuk masing-masing variabel independen adalah diatas tingkat kepercayaannya sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *Book Tax Differences* yang dibagi menjadi dua variabel yaitu : Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer, serta Arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran

perusahaan, variabel dependen adalah Persistensi Laba.

Tabel 6
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-.430	.198	
Perbedaan Permanen	1.021	.515	.045
Perbedaan Temporer	12.686	.196	.934
Arus Kas Operasi	8.936	.000	.050
Tingkat Hutang	.089	.038	.031
Ukuran Perusahaan	.044	.016	.063

Sumber : Data Olahan SPSS

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

$$Y = -0.430 + 1.021 X_1 + 12.686 X_2 + 8.936 X_3 + 0.089 X_4 + 0.044 X_5$$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (b₀) sebesar -0.430 artinya tanpa adanya variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan, maka persistensi laba turun sebesar 0,430. Hal ini dapat dilihat dari koefisien konstantanya yang bernilai negative.
2. Koefisien regresi untuk variabel X₁ sebesar 1.021 artinya jika perbedaan permanen dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba akan naik sebesar 1.021. Koefisien perbedaan permanen menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perbedaan permanen dengan persistensi laba.
3. Koefisien regresi untuk variabel X₂ sebesar 12.686, artinya jika perbedaan temporer dinaikkan

sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba naik sebesar 12.686. Koefisien perbedaan temporer menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perbedaan temporer dengan persistensi laba.

4. Koefisien regresi untuk variabel X₃ sebesar 8.936, artinya jika arus kas operasi dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka persistensi laba akan naik sebesar 8.936. Koefisien arus kas operasi menunjukkan pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba.
5. Koefisien regresi untuk variabel X₄ sebesar 0,089, artinya jika tingkat hutang dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba naik sebesar 0,089. Koefisien tingkat hutang terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba.
6. Koefisien regresi untuk variabel X₅ sebesar 0,044, artinya jika ukuran perusahaan dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba meningkat sebesar 0,044. Koefisien ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas/independen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung > nilai t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Dalam

penelitian ini diketahui bahwa nilai t tabel dengan $df = 51$ pada tingkat signifikan $\alpha/2$ adalah sebesar 2.008. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-.430	.198		-2.166	.035
Perbedaan Permanen	1.021	.515	.045	1.984	.053
Perbedaan Temporer	12.686	.196	.934	64.610	.000
Arus Kas Operasi	8.936	.000	.050	3.729	.000
Tingkat Hutang	.089	.038	.031	2.340	.023
Ukuran Perusahaan	.044	.016	.063	2.762	.008

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Uji Parsial untuk variabel perbedaan permanendari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung perbedaan permanen sebesar 1.984, dimana hasil ini lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.008, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh antara perbedaan permanen dengan persistensi laba. Dengan tingkat signifikan nya sebesar 0,53 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.
2. Uji Parsial untuk variabel perbedaan temporerdari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung untuk variabel perbedaan temporer sebesar 64.610, dimana hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,008, yang artinya bahwa terdapat pengaruh perbedaan

temporer dengan persistensi laba. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien perbedaan temporer berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.

3. Uji Parsial untuk variabel arus kas operasidari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung untuk variabel arus kas operasi sebesar 3.729, hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,008, yang artinya terdapat pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien arus kas operasi berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.
4. Uji Parsial untuk variabel tingkat hutang dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung untuk variabel tingkat hutang sebesar 2.340, dimana hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,008, yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara variabel tingkat hutang dengan persistensi laba. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.
5. Uji Parsial untuk variabel ukuran perusahaan dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai t hitung untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 2.762, dimana hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.008, yang artinya terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba. Dengan tingkat signifikan

sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.585	5	1.917	1255.624	.000 ^b
Residual	.078	51	.002		
Total	9.663	56			

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 1255.624 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis yang ada dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, df 1 (jumlah variabel-1) = 5, dan df 2 (n-k-1) = 50.

Dari hasil tersebut diketahui F tabel sebesar 2.400. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel yaitu 1255.624 > 2.400, sehingga variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan dalam pengujian untuk menguji goodness of-fit dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel bebas

(independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 9
Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 ^a	.992	.991	.0390737	1.889

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari Adjusted R Square sebesar 99,1%, artinya sebesar 99,1% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas. Dapat disimpulkan bahwa sebesar 99,1% persistensi laba dipengaruhi oleh variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 0,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba
2. Perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba
3. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba
4. Tingkat hutang berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba
5. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

Saran

Dari penelitian ini, diperlukan saran untuk mengembangkan

penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Bagi calon investor, disarankan agar lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasinya di perusahaan yang dilakukan dengan menilai kualitas laba pada beberapa periode pengamatan yang dijadikan sebagai proksi kualitas informasi akuntansi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, periode tahun pengamatan sebaiknya diperpanjang dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.
3. Menggunakan sampel dari jenis perusahaan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wira. 2014. Pengaruh *book tax differences*, aliran kas, tingkat hutang terhadap perubahan laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Asma, Tuti Nur. 2013. Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi. Universitas Negeri padang*.
- Bandi. 2009. Kualitas Laba dalam Perspektif Akrual - Arus Kas dan Pensinyalan Dividen. Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro. Semarang.
- Daniati, Ninna dan Suhairi, 2006, Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return Saham*(Survey Pada Industri *Textile Dan Automotive Yang Terdaftar Di BEJ*), SNA 9 Padang, h. 1-23
- Dewi, Ni Putu Lestari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri, 2013, Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Dan ukuran Perusahaan pada persistensi laba, *Jurnal, Universitas Udayana*.
- Djamaluddin, S.H.T. Wulandari, dan Rahmawati, 2008. Analisis perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, Hal. 53-74.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor - Faktor Penentuan Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 7. No 1
- Fitri, Dinel. 2013. Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal. Universitas Negeri Padang*.
- Irfan, Fatkhur Haris. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Dengan Komponen Akrual dan *Journal of Accounting*, Vol 2, Nomor 2. Aliran Kas sebagai Moderasi. Diponegoro.
- Jang, Lesia, Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. 2007. "Faktor – factor yang Mempengaruhi Kualitas

- Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Akuntabilitas*, 6(2): h:142-149.
- Jumiati, Fitria dan Ni Made Dwi Ratnadi, 2014, Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Book Tax Differences* Pada Persistensi Laba. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.
- Kuncoro. Mudrajad. 2013. *Metodologi Riset untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lestari, Budi. 2011. Analisis Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2009). (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro).
- Martani, Dwi, Dan Persada, Aulia Eka. 2008. Pengaruh *Book Tax Gap* Terhadap Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia.
- Meythi. 2006. Pengaruh Kas Operasi Terhadap Harga Saham. Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Resmi, Siti. 2009. Perpajakan :Teori dan Kasus Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Pagalung, G. 2006. Kualitas Laba : Faktor – Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Panjaitan, Yunia, Dewinta Oky dan K, Sri Desinta. 2004. Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Terhadap Return yang Diharapkan Investor Pada Perusahaan Saham Aktif. Balance
- Suwandika, I Made Andi. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. E-Jurnal akuntansi Universitas Udayana.
- Weston dan Copeland. 2009. Statistika Untuk Ekonomi & Bisnis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.